

NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan

DOI: <https://doi.org/10.51311/nuris.v9i2.540>

ISSN: 2337-7828. EISSN: 2527-6263

<https://ejournal.iainyasibungo.ac.id/index.php/nurelislam/article/view/540>

Pola Pelaksanaan Pembinaan Tahfidzul Qur'an di Madrasah Tahfidzul Qur'an Raudhatul Ulum Sakatiga Indralaya Sumatera Selatan

Zulfadli

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Email: buya.haeder@gmail.com

Kms. Badaruddin

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Email: kms.badaruddin@radenfatah.ac.id

Maryamah

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Email: maryamah_uin@radenfatah.ac.id

Abstrak

Penyelenggaraan pendidikan menjadi tanggung jawab bersama baik antara pemerintah maupun masyarakat sesuai dengan amanat Undang-Undang Dasar RI 1945 Pasal 31 ayat (1) yakni memberi hak kepada setiap warga negara Indonesia untuk mendapatkan pengajaran. Pada masyarakat Indonesia sebelum ada dan berkembangnya lembaga khusus (formal dan nonformal) untuk mengajarkan baca tulis Al Qur'an, Madrasah Tahfidzul Qur'an Raudhatul Ulum merupakan salah satu program pembinaan Al-Qur'an yang dilakukan di luar pembelajaran formal sekolah. Tentu saja pembinaan di lembaga pendidikan formal dan nonformal memiliki tantangan yang berbeda-beda. Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif dan metode *in-depth interviews*. Penelitian kualitatif merupakan penelitian penelitian yang menggunakan metode observasi, wawancara, analisis isi, dan metode pengumpulan data. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan Reduksi Data, Penyajian Data, Menarik Kesimpulan/Verifikasi Pola pembinaan ini sesuai dengan program yang telah ditentukan atau kegiatan yang berjalan sesuai perencanaan, seperti pola pembinaan Tahsin, Tahfidz dan Tasmî' yang dilaksanakan pada kegiatan sehari-hari. Adapun pola pembinaan Tahfidz Qur'an ini didukung dengan Program unggulan yang dirancang sesuai untuk meningkatkan kemampuan menghafal Alqur'an santri dan santriwati Madrasah Tahfidzul Qur'an Lil Aulad Radhatul Ulum baik secara Ruhiah, Fikriyah dan Jasadiyah. faktor pendukung pola pembinaan tahfidzul qur'an meliputi: niat dan motivasi, Peran Guru atau Musyrif dan Musyrifah, Adanya Target Hafalan yang ingin dicapai dalam waktu tertentu, Lingkungan yang kondusif, dan kecerdasan. sedangkan faktor penghambat meliputi:

kurang motivasi, kesulitan dalam menghafal, lupa terhadap surah yang dihafal, malas dan bosan, bermain, berbuat maksiat, dan padatnya aktifitas.

Kata Kunci: Pola, Pembinaan, Tahfidzul Qur'an.

Abstract

The implementation of education is a shared responsibility between the government and the community in accordance with the mandate of the 1945 Constitution of the Republic of Indonesia Article 31 paragraph (1), namely to give every Indonesian citizen the right to receive instruction. In Indonesian society, before the existence and development of special institutions (formal and non-formal) to teach reading and writing the Qur'an, Madrasah Tahfidzul Qur'an Raudhatul Ulum was one of the Al-Qur'an coaching programs carried out outside formal school learning. Of course coaching in formal and non-formal educational institutions has different challenges. This research uses a qualitative approach and in-depth interviews method. Qualitative research is research research that uses observation, interview, content analysis, and data collection methods. Data analysis techniques in this study used Data Reduction, Data Presentation, Drawing Conclusions/Verification This coaching pattern is in accordance with predetermined programs or activities that are going according to plan, such as the Tahsin, Tahfidz and Tasmii coaching pattern which is carried out in daily activities. The Tahfidz Qur'an coaching pattern is supported by a superior program designed to improve the ability to memorize the Qur'an for students and female students at Madrasah Tahfidzul Qur'an Lil Aulad Radhatul Ulum both spiritually, physically and physically. Supporting factors for the pattern of fostering tahfidzul qur'an include: intention and motivation, the role of the teacher or musyrif and musyrifah, there is a target for memorizing to be achieved within a certain time, a conducive environment, and intelligence. while the inhibiting factors include: lack of motivation, difficulty in memorizing, forgetting to memorize surahs, being lazy and bored, playing, committing immorality, and busy activities.

Keywords: Pattern, Coaching, Tahfidzul Qur'an.

Pendahuluan

Penyelenggaraan pendidikan menjadi tanggung jawab bersama baik antara pemerintah maupun masyarakat sesuai dengan amanat Undang-Undang Dasar RI 1945 Pasal 31 ayat (1) yakni memberi hak kepada setiap warga negara Indonesia untuk mendapatkan pengajaran. Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan bahwa setiap warga negara yang berusia 7 – 15 tahun wajib mengikuti pendidikan dasar. Pasal 34 ayat 2 menyebutkan bahwa pemerintah dan pemerintah daerah menjamin

terselenggaranya wajib belajar minimal pada jenjang pendidikan dasar tanpa memungut biaya, sedangkan dalam ayat 3 menyebutkan bahwa wajib belajar merupakan tanggung jawab negara yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat.¹

Tujuan Pendidikan Keagamaan dalam PP 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan adalah untuk terbentuknya peserta didik yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama yang berwawasan luas, kritis, kreatif, inovatif, dan dinamis dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. pendidikan Al-Qur'an bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam hal membaca, menulis, menghafal, memahami dan mengamalkan kandungan Al-Qur'an. Mengingat hal itu disusun program pembelajaran ekstrakurikuler Al-Qur'an dalam program Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ).²

Pada masyarakat Indonesia sebelum ada dan berkembangnya lembaga khusus (formal dan nonformal) untuk mengajarkan baca tulis Al Qur'an, kita sudah mengenal istilah TPA (Taman Pendidikan Al Qur'an) yang beranggotakan anak berumur 7-12 tahun. Taman Pendidikan Al-Qur'an adalah suatu lembaga pendidikan khusus dalam arti materi dan pola pendidikannya, materi khusus tersebut adalah menitikberatkan pada pengajaran membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar atau sesuai dengan kaidah-kaidah bacaan tajwid atau biasa disebut dengan bacaan tartil, pekerjaan sholat, do'a dan menulis.³

Menurut As'ad Humam (penyusun metode Iqra), Taman Pendidikan Al-Qur'an disingkat TPQ atau TPA adalah lembaga pendidikan yang mengajarkan Al-Qur'an untuk anak usia SD (7 sampai dengan 12 tahun) yang bertujuan untuk menjadikan santri mampu

¹ Departemen Pendidikan Nasional, (2003), Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Departemen Pendidikan, hlm. 3

² Peraturan Pemerintah Tahun 2007.

³ *Korcab Qiraati Kebumen, Pembinaan Ta'limul Qur'an Asatidz Metode Qiraati Kabupaten Kebumen, (Kebumen : Korcab Qiraati Kab. Kebumen), 2000, hal. 23.*

membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar dan menjadikannya sebagai pedoman hidup.⁴

Dewasa ini banyak lembaga yang membuka pelayanan untuk belajar membaca dan menghafal Al-Qur'an dari usia kanak-kanak hingga dewasa. Dari lembaga pendidikan informal, nonformal termasuk didalamnya lembaga pendidikan formal yang belakangan ini mewajibkan siswa siswinya dapat membaca dan menulis Al-Qur'an selama menempuh masa pendidikan. Semuanya mengacu kepada kebutuhan setiap anak untuk dapat membaca dan menulis bahkan menghafal Al-Qur'an secara baik dan benar dan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional itu sendiri.

Pendidikan Nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan nonformal paling banyak ditemui pada pendidikan anak usia dini dan sekolah dasar seperti TPA yang berada di masjid dan Sekolah Minggu yang berada di gereja. Atau juga berbagai kegiatan kursus seperti memasak, musik atau vocal, bimbingan belajar dan lain sebagainya. Termasuk pendidikan kesetaraan seperti Paket A, Paket B dan Paket C serta pendidikan lainnya yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik. Seperti Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), Kelompok Belajar, Majelis Taklim, Sanggar dan lembaga pendidikan lainnya yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik.⁵

Untuk menjadi seorang *huffaz* (penghafal Al-Qur'an) maka diperlukan sebuah lembaga yang benar-benar mampu memfasilitasi kemauan atau niat seseorang dalam menghafal Al-Qur'an tersebut. Salah satu dengan cara mendaftarkan diri pada lembaga pendidikan formal maupun nonformal yang telah dipercaya banyak orang, salah satunya adalah lembaga khusus Tahfidzul Qur'an atau melalui pondok pesantren yang telah mencetak para *huffaz* yang *mutqin*. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang menjadi salah satu

⁴ As'ad Humam, *Konsep Naskah Buku Pedoman Pengelolaan dan Pengembangan TK TPA Nasional*, (Yogyakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Sistem Pengajaran Baca Tulis al- Qur'an, 1995), hal.7.

⁵ UU sisdiknas Tahun 2003

garda terdepan mencetak generasi islami dan qurani. Saat ini pondok pesantren tidak hanya sebagai wadah untuk menimba ilmu agama namun juga sebagai tempat menyeimbangkan antara ilmu agama dan ilmu umum.⁶

Di dalam dunia pesantren, kegiatan belajar pendidikan Agama Islam lazim disebut sebagai *ngaji* atau pengajian. Kegiatan *ngaji* dipesantren pada praktiknya dibedakan menjadi dua tingkatan. Pada tingkatan awal *ngaji* sangatlah sederhana, yaitu para santri belajar membaca teks-teks Arab, terutama sekali Al-Qur'an¹⁷ berikutnya adalah para santri memilih kitab-kitab islam klasik dan mempelajarinya dibawah bimbingan kyai.

Setiap madrasah maupun sekolah di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum memiliki kurikulum dan kebijakan yang berbeda-beda. Untuk tingkat Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah memiliki tiga kurikulum. Kurikulum pertama adalah kurikulum dari Kementrian Agama (KEMENAG) yang berisi pelajaran-pelajaran agama, kurikulum kedua adalah kurikulum dari Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (KEMENDIKBUD), dan kurikulum yang ketiga adalah kurikulum yang ditetapkan oleh Pondok Pesantren Raudhatul Ulum sendiri. Sedangkan untuk tingkat SMPIT dan SMAIT kurikulum yang digunakan adalah kurikulum dari Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (KEMENDIKBUD) dikombinasi dengan kurikulum pondok pesantren.⁷

Adapun kesamaan dari Madrasah maupun sekolah yang berada di lingkungan pondok pesantren adalah menggunakan kurikulum yang disusun oleh pondok pesantren. Salah satu mata pelajaran wajib yang diajarkan adalah Al-Qur'an Tahfidz (Tahfidzul Quran). Di setiap madrasah dan sekolah mempunyai target bahwa setiap peserta didik lulusan Pondok Pesantren Raudhatul Ulum wajib memiliki hafalan Al-Qur'an minimal 3 Juz selama mereka menjadi Santri dan Santriwati.

⁶ Imam Syafe'i, 'PONDOK PESANTREN: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter', *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8.1 (2017), 61 <<https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2097>>.

⁷ Dokumentasi Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga.

Mengingat sedikitnya waktu yang tersedia dalam pembelajaran formal di madrasah dan sekolah serta besarnya minat dari peserta didik untuk menghafal Al-Qur'an, maka Pondok Pesantren membuka sebuah sekolah nonformal yang di beri nama Madrasah Tahfidzul Qur'an Lil Aulad Raudhatul Ulum Sakatiga (MATQULARU) yang diperuntukkan khusus bagi peserta didik pondok pesantren yang ingin menjadi seorang *huffaz* atau penghafal Al-Qur'an. Namun, tidak semua peserta didik bisa menjadi bagian dari Madrasah Tahfidz Qur'an ini karena peserta didik akan dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan oleh Madrasah Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren Raudhatul Ulum.⁸

Madrasah Tahfidzul Qur'an Raudhatul Ulum merupakan salah satu program pembinaan Al-Qur'an yang dilakukan di luar pembelajaran formal sekolah. Tentu saja pembinaan di lembaga pendidikan formal dan nonformal memiliki tantangan yang berbeda-beda. Tantangan ini juga berlaku untuk pembelajaran dan pembinaan tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum. Tantangan yang berbeda memunculkan perbedaan dalam perumusan tujuan program tahfizh, latar belakang pembinaan tahfizh, kemampuan sumber daya yang ada, serta ketersediaan sarana penunjang lainnya, selanjutnya mempengaruhi pola pembinaan tahfizh yang diselenggarakannya.

Padatnya aktivitas di pondok pesantren menuntut para peserta didik penghafal Al-Qur'an memiliki kemampuan untuk mengatur waktu, tenaga dan pikiran agar dapat memenuhi target hafalan mereka. Menghafalkan Al-Qur'an membutuhkan waktu yang tidak sedikit untuk membaca, menghafal dan mengulang-ngulang hafalannya. Berdasarkan penjabaran diatas penulis tertarik untuk meneliti bagaimana pola pembinaan tahfidz Quran yang terdapat di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga Indralaya Kabupaten Ogan Ilir.

⁸ Tol'at Wafa Ahmad, Mudir Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga.

Landasan Teori

1. Pengertian Pola Pembinaan

Pola adalah bentuk, cara kerja⁹ atau model corak hubungan yang tetap atau ajeg dalam interaksi sosial yang dijadikan model bagi semua anggota masyarakat atau kelompok, Pola yang dimaksud adalah pola yang digunakan dalam membaca Al-Qur'an. Sedangkan Pembinaan berasal dari kata bina (bangun atau membangun), dengan awalan "pe" dan akhiran "an" yang mengandung arti cara untuk melakukan pembangunan.¹⁰

Kata pembinaan berasal dari kata Bahasa Arab "بناء" yang merupakan *isim* mashdar dari kata kerja "بن" yang mengandung arti membangun, atau mendirikan.¹¹ Pembinaan merupakan suatu usaha atau kegiatan memberi bimbingan. Bimbingan merupakan arti dari kata '*guidance*' berasal dari kata dasar '*guide*' yang mempunyai beberapa arti, yaitu: (a) menunjukkan jalan (*showing the way*), (b) memimpin (*leading*), (c) memberikan petunjuk (*giving instruction*), (d) mengatur (*regulating*), (d) mengarahkan (*governing*), dan (e) memberi nasehat (*giving advice*).¹¹

Menurut Miftah Thoha pembinaan adalah suatu tindakan, proses, hasil, atau pernyataan yang lebih baik. Dalam hal ini menunjukkan adanya kemajuan, peningkatan pertumbuhan, evolusi atas berbagai kemungkinan, berkembang atau peningkatan atas sesuatu. Ada dua unsur dari definisi pembinaan yaitu: *pertama*, pembinaan itu bisa berupa suatu tindakan, proses, atau pernyataan tujuan, dan; *kedua*, pembinaan bisa menunjukkan kepada perbaikan atas sesuatu.¹²

Pembinaan juga bisa berarti merupakan rangkaian upaya pengendalian secara profesional semua unsur organisasi agar

⁹ Suharso dan Ana Retnoningsih, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Semarang:CV. Widya Karya,2009),

¹⁰ Kamus alma'aani online, <https://www.almaany.com/ar/dict/ar-ar/>

¹¹ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 16.

¹² Thoha Miftah, *Pembinaan Organisasi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), hlm.7.

berfungsi sebagaimana mestinya sehingga rencana untuk mencapai tujuan dapat terlaksana secara efektif dan efisien.¹³

Pembinaan dilakukan dengan maksud agar kegiatan atau program yang sedang dilaksanakan selalu sesuai dengan rencana atau tidak menyimpang dari yang telah direncanakan. Apabila pada suatu waktu terjadi penyimpangan- penyimpangan maka dilakukan upaya untuk mengembalikan kegiatan kepada yang seharusnya dilaksanakan atau kembali ke perancangan semula. Menurut Wahjosumidjo, ada dua faktor dominan yang menentukan keberhasilan pembinaan, *pertama*, jalur atau wadah sebagai wahana untuk melakukan pembinaan; *kedua*, substansi atau materi yang dijadikan bahan pembinaan yang benar-benar bermanfaat dalam membina pola pikir, sikap dan perilaku siswa.¹⁴

2. Macam-macam Pola Pembinaan Tahfidzul Qur'an

a. Pola Halaqah

Halaqah adalah kegiatan yang dilakukan oleh sekelempok orang guna membahas atau menyelesaikan masalah dalam bentuk lingkaran. Dengan cara ini para santri-santriwati diminta untuk berkumpul, kemudian Pembina memerintahkan untuk membaca surah yang akan dihapalkan secara bersama-sama. Tujuannya agar santri-santriwati dapat mengetahui kesalahan makhraj atau panjang pendek bacaan, serta santri-santriwati diminta untuk menghafal surah yang dibacanya secara bersama. Kemudian satu persatu santri diminta untuk menyetorkan hapalannya.

b. Pola Bimbingan

Pola bimbingan dapat dikatakan sebagai arahan atau memeberikan petunjuk kepada orang lain. Kegiatan yang dilakukan yaitu menghafal Al-Qur'an dengan cara pembimbing membaca terlebih dahulu kemudian santri disuruh untuk membacanya kembali.

c. Pola Reward dan Punishment

¹³ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 223.

¹⁴ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, (Jakarta; PT. Radja Grafindo Persada, 2004), hlm. 244.

Hadiah dan hukuman merupakan ganjaran atau balasan atas perbuatan yang dilakukan. Dengan cara bagi santri santriwati yang bisa menghafal sesuai dengan target akan diberikan hadiah dan sebaliknya bagi santri-santriwati yang tidak dapat menghafalkannya sesuai dengan target akan diberikan hukuman atau ganjaran.

d. Pola Pembiasaan

Adalah perilaku yang dilakukan secara terus menerus. Pola ini menjadi pola yang sangat penting. Karena yang akan dicerminkan adalah apa yang dilakukan oleh pembimbing atau ustadz. Jika pembimbing membiasakan membaca Al-Qur'an setiap hari atau lain sebagainya, maka pembiasaan tersebut akan menjadi tauladan yang baik bagi santri.¹⁵

Tahfidzul Qur'an (Menghafal) Al-Qur'an

Kata “*Tahfizh*” berasal dari bahasa Arab yang artinya memelihara, menjaga dan menghafal.¹⁶ *Tahfizh* (Hafalan) secara bahasa adalah lawan dari lupa yaitu selalu ingat dan sedikit lupa. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia disebutkan kata hafal berarti telah masuk dalam ingatan (tentang pelajaran). Dan dapat mengucapkan kembali diluar kepala (tanpa melihat buku). Menghafal (kata kerja) berarti berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat.¹⁷

Sedangkan menurut Abdul Aziz Abdul Rauf definisi menghafal adalah “proses mengulang sesuatu baik dengan membaca atau mendengar.” Pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal.¹⁸ *Tahfizh* adalah bentuk masdar dari *haffazhah* yang memiliki arti penghafalan dan bermakna proses menghafal. Sebagaimana lazimnya suatu proses menulis suatu tahapan, teknik atau metode tertentu.

¹⁵Armai Arief. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 110

¹⁶ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 2010), hlm. 105

¹⁷ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), cet. Ket-1 hlm. 291

¹⁸ Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah*, (Bandung: Pt Syaamil Cipta Media, 2004), Cet. 4, hlm, 49.

Thafizh adalah proses menghafal sesuatu ke dalam ingatan sehingga dapat diucapkan diluar kepala dengan metode tertentu. Selain itu penghafal Al-Qur'an bisa diungkapkan dengan kalimat yang diartikan hafal, dengan hafalan diluar kepala.¹⁹

Harus diakui bahwa pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang telah membuktikan keberadaannya dan keberhasilannya dalam peningkatan sumber daya manusia. Banyak pesantren yang cikal bakalnya merupakan lembaga pendidikan Al-Qur'an. Di dalam pesantren ini, para santri diajarkan membaca, menghafal, dan memahami Al-Qur'an di samping kitab-kitab kuning. Bahkan dalam perkembangan terakhir telah terbukti bahwa dari pesantren telah lahir banyak pemimpin bangsa dan pemimpin masyarakat.²⁰

Kemudian setiap perolehan hafalan yang telah diperintah, santri wajib tashihan atau tasmi', sebelum melewati proses tashihan, santri tidak diizinkan untuk menambah hafalannya. Karena Ma'had Tafizhul Qur'an Lil Aulad Raudhatul Ulum (MATQULARU) mengharapkan para santrinya untuk hafal tidak hanya sekedar hafal, tapi juga untuk menguatkan daya ingatnya lebih lama dalam menghafal.²¹

Dari pengertian "menghafal" dan "Al-Qur'an" tersebut dapat diambil pengertian, bahwa menghafal Al-Qur'an adalah suatu proses untuk menjaga dan keseluruhannya, maka dia tidak berhak mendapat sebutan haafidz lagi. Ahsin W. Al-Haafidz mendefinisikan menghafal Al-Qur'an adalah langkah awal untuk memahami kandungan ilmu – ilmu Al-Qur'an yang dilakukan setelah proses membaca dengan baik dan benar.²²

¹⁹ Ahmad Wanson Munawwir, *Kamus AL Munawar*, (Surabaya: Pustaka Progresi, 2002), hlm. 279

²⁰ Abdurrahman Mas'ud, *Menuju Paradigma Islam Humanis*, (Yogyakarta: Gama Media, 2003), cet. V, hlm. 259

²¹ Hasil observasi sementara di MATQULARU, hari Jum'at tanggal 04 Desember 2020

²² Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Alquran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 19.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Dengan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai gejala-gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian.²³ Dalam penelitian ini, sampel sumber data dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Menurut Suharsimi Arikunto teknik *purposive sampling* adalah teknik penarikan narasumber penelitian dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas adanya tujuan tertentu.²⁴

sedangkan teknik pengumpulan data Sesuai dengan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, juga relevansinya dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian maka metode dalam pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. adapun Pola analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Model Miles and Huberman, yang terdiri dari 1) Reduksi data, 2) Penyajian data, 3) Verifikasi atau kesimpulan.²⁵

PEMBAHASAN

A. Pola Pembinaan Madrasah Tahfidzul Qur'an Lil Aulad Raudhatul Ulum di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum

Sebelum membahas pola pembinaan tahfidz qur'an yang dilakukan di Madrasah Tahfidzul Qur'an Lil Aulad Raudhatul Ulum penulis membagi 3 tahap kegiatan di Madrasah Tahfidzul Qur'an yaitu berupa tahap sebelum proses pembinaan, selama proses pembinaan tahfidz qur'an dan evaluasi pelaksanaan pembinaan itu sendiri. Adapun tahapan-tahapan pembinaan Tahfidz Qur'an di Madrasah Tahfidzul Qur'an Lil Aulad Raudhatul Ulum.

1. Tahap Sebelum Pembinaan Tahfidzul Qur'an

a. Tahap Selesksi Peserta Didik Madrasah Tahfidzul Qur'an

²³ SuharsimiArikunto, *ManajemenPenelitian*, (Jakarta: RinekaCipta, 2010), h. 234.

²⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 183.

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan kualitatif*. (Bandung: CV. Alfabeta: Cetakan ketiga, 2020). Hlm. 246

Pada tahap awal seleksi penerimaan santri baru di Madrasah Tahfidzul Qur'an adalah dengan melihat kemampuan membaca Al-Qur'an secara baik dan lancar. Adapun peserta yang menjadi Santri dan Santriwati Madrasah Tahfidzul Qur'an ini berasal dari berbagai jenjang sekolah dan Madrasah yang ada lingkungan Pondok Pesantren Raudhatul Ulum dari kelas 7 sampai kelas 12.

Jadwal penerimaan santri baru Madrasah Tahfidzul Qur'an dilakukan sebanyak 2 kali dalam satu tahun yakni pada awal semester dan pada akhir semester tahun berjalan. Hal ini dilakukan untuk regenerasi peserta didik Madrasah Tahfidzul Qur'an yang telah menamatkan belajar formalnya di Madrasah maupun di sekolah formal Pondok Pesantren Raudhatul Ulum.

b. Tahap Pengelompokan Peserta Didik Sesuai dengan Kemampuan

Setelah diadakan seleksi untuk menentukan kemampuan membaca Al-Qur'an. Tahap selanjutnya adalah Santri dan santriwati dikelompokkan secara acak, tidak sesuai dengan jenjang dan tingkatan sekolah atau madrasah. Hal ini berdasarkan hasil dari seleksi masuk berupa kemampuan membaca Al-Qur'an peserta dan juga jumlah hafalan yang peserta miliki sebelum bergabung dengan Madrasah Tahfidzul Qur'an. Tentu saja pengelompokan ini bertujuan untuk mempermudah dalam membina dan mengevaluasi.²⁶

Kelompok belajar atau Halaqoh tahfidzul qur'an ini memiliki beberapa tingkatan diantaranya:

1) Kelompok Pembinaan Tahsin

Kelompok Tahsin ini adalah kelompok yang baru memulai hafalannya di Madrasah Tahfidzul Qur'an yakni kelompok yang hafalannya kategori 5 Juz kebawah. Kelompok ini disebut kelompok pemula karena masih harus dimotivasi dan diperbaiki segi kualitas bacaan dan Hafalan. Kelompok Tahsin biasanya terdiri dari anak-anak yang belum memiliki hafalan 5 juz dan anak-anak baru sehingga terbentuklah motivasi dalam menghafal.

2) Kelompok Pembinaan Tahfidz

²⁶ Wawancara Ust Ahmad Albassam.

Kelompok Tahfidz adalah kelompok halaqoh yang beranggotakan mereka yang telah menyelesaikan hafalan Qur'an sebanyak 30 Juz atau para Huffaz. Untuk kategori kelompok Tahfidz, mereka dikhususkan *muroja'ah* (mengulang) hafalan dan kemudian menyetorkannya kembali kepada Musyrif dan musyrifah melalui program Tasmi'. Selain itu juga kelompok Tahfidz ini bisa dijadikan *fatner* untuk *menghandletugas* musyrif dan musyifah jika tengah berhalangan. sebagaimana yang dijelaskan oleh salah pengurus tahfidz di bawah ini: *" Untuk pembinaan Tahfidz atau para Hufaz (penghafal Qur'an 30 Juz) tetap dilakukan halaqoh. Mereka tetap ditugaskan muroja'ah dan menyetorkan hafalan setiap pertemuan".*²⁷

C. Tahap Sosialisasi Ketentuan dan Peraturan dalam Kelompok Tahfidz

Setelah dilaksanakan seleksi peserta didik baru Madrasah Tahfidzul Qur'an Lil Aulad Raudhatul Ulum, yang terpilih menjadi santri dan santriwati baru Madrasah Tahfidz Qur'an wajib bergabung atau tinggal di asrama Tahfidz Qur'an. Untuk penghafal Qur'an Putri berada di Kampus A diasrama Asma' dan Asrama Baru Penghafal Qur'an. Setelah mereka bergabung maka disosialisasikanlah ketentuan-ketentuan atau peraturan yang berlaku selama mereka mengikuti kegiatan Tahfidz di Madrasah Tahfidzul Qur'an Lil Aulad Raudhatul Ulum. Kemudian jika ada kebijakan-kebijakan lain maka akan disosialisasikan kembali sesuai kebutuhan kepentingan yang diperlukan. Sosialisasi dijadikan juga sebagai sarana untuk pembinaan bagi seluruh peserta didik di Madrasah Tahfidzul Qur'an Lil Aulad Raudhatul Ulum seperti memberikan nasihat atau Taujih arahan yang bersifat edukatif.

2. Tahap Pembinaan Tahfidz Qur'an di Madrasah Tahfidzul Qur'an Lil Aulad Raudhatul Ulum

a. Waktu Belajar

Dengan konsep *full day school* dan sistem *mondok*, pembelajaran di Madrasah Tahfidzul Qur'an Lil Aulad Raudhatul Ulum berlangsung

²⁷ Wawancara Pengajar / pengurus MATQULARU ustazah Barkiyah.

seperti hari-hari sekolah biasanya dari hari Sabtu –hari Kamis. Untuk hari Jum’at Madrasah Tahfidzul Qur’an libur sama halnya dengan sekoalah formal lainnya di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum. Hanya saja waktu pembelajarannya yang berbeda. Berikut jadwal pembelajaran yang berbeda.

Ustadz dan ustadzah harus selalu aktif dalam membina santri ini menunjukkan bawah ustadz dan ustadzah selalu aktif dalam membina santri untuk menghafal Al-Qur’an, hal ini menunjang santri untuk terus mengikuti proses pembelajaran tahfizh Qur’an sehingga proses pembinaan berjalan sesuai prosedur yang telah ditetapkan.

Hal ini diperkuat dengan wawancara penulis dengan ustadzah Barkiyah, yang mengatakan bahwa para pengasuh/pengajar selalu aktif mengarahkan santri untuk mengikuti proses pembinaan agar mereka mampu mencapai target hafalan yang telah ditentukan. Kecuali bagisantridan santriatiyang mengikuti kegiatan di luar sekolah atau sakit makabelajar tahfizh di waktu ba’da Ashar ditiadakan mengingat santri sudah kelelahan mereka diberi kesempatan untuk istirahat, dan akan melanjutkan kegiatan belajar tahfizh pada saat ba’da isya. Atau juga ketika jadwal ujian tengah berlangsung maka kegiatan tahfidz Qur’an ditiadakan dan difokuskan untuk belajar.

Di MATQULARU pengajar atau musyrif dan musyrifah menyediakan waktu seluas-luasnya untuk mereka menghafal. Mereka Menyusun program *halaqah*, yang dibagi menjadi 3 –4 waktu . Pertama, ba’da subuh sampai jam 6 pagi. Pada saat ba’da subuh mereka yang shalat subuh di masjid diwajibkan untuk menetap di masjid untuk menambah hafalan mereka dan bisa langsung menyeter hafalan mereka kepada *musyrif* atau *musyrifahnya*, sedangkan yang tidak shalat subuh (*Uzhur*) mereka harus keluar kamar dan duduk di tempat-tempat yang sekiranya bisa memfokuskan mereka pada saat *muroja’ah*. Kedua, ba’da ashar *muroja’ah* 1 jam sebelum maghrib.

Sedangkan waktu setelah ashar ke maghrib waktunya sangat pendek, karena mereka akan siap-siap (mandi) untuk mempersiapkan shalat maghrib. Jadi mereka hanya diberi waktu 1 jam untuk

menghafal, seperti biasanya kalau yang putra menghafalnya di masjid ash-Shafwah atau di atas gazebo-gazebo terapung yang terletak di belakang asrama MATQULARU, duduk di tempat duduk di sekitar asrama dan dalam asrama. Untuk yang putri mereka menghafal di area asrama saja. Ketiga, isya' sampai jam 9. Untuk setelah isya' mereka menggunakan waktu untuk *muroja'ah* atau menghafal dan menyeter hafalan mereka, dan untuk putra mereka, merojaah, menghafal dan menyeter mereka di asrama. sedangkan yang putri mereka berkumpul di masjid ash-Shafwah. Keempat, setelah shalat tahajud. Bahkan bisa jadi 24 jam kami sediakan untuk anak-anak menghafal. Jadi, memang kita buat faktor pendukungnya seperti itu, kemudian kita buat juga *sima'an-sima'ansupaya* hafalan mereka lancar.

3. Pola Pelaksanaan Pembinaan Tahfidzul Qur'an di Madrasah Tahfidzul Qur'an Lil Aulad Raudhatul Ulum Sakatiga

a. Pola Halaqah

Halaqah adalah kegiatan yang dilakukan oleh sekelempok orang guna membahas atau menyelesaikan masalah dalam bentuk lingkaran. Dengan cara ini para santri-santriwati diminta untuk berkumpul, kemudian Pembina memerintahkan untuk membaca surah yang akan dihapalkan secara bersama-sama. Tujuannya agar santri-santriwati dapat mengetahui kesalahan makhraj atau panjang pendek bacaan, serta santri-santriwati diminta untuk menghafal surah yang dibacanya secara bersama. Kemudian satu persatu santri diminta untuk menyeterkan hapalannya.

b. Pola Bimbingan

Setiap pembinaan yang dilakukan di madrasah tahfidzul qur'an lil aulad merupakan pembinaan yang terbimbing seperti pembinaan tahsin, talaqqi, tasmi' dan tahfidz. pembinaan bimbingan ini dilaksanakan secara berkala sesuai dengan program yang telah disusun oleh pengurus.

pembinaan tahsin dilakukan di awal peserta didik bergabung dan dilakukan secara berkelanjutan. pembinaan tahsin dilakukan dengan dasar-dasar hukum bacaan al-Qur'an. kemudian dilanjutkan dengan pembinaan talaqqi yaitu mendengarkan pembacaan al-Qur'an oleh pengajar kemudian diikuti oleh peserta didik dan dipraktikkan secara

langsung. sedangkan pembinaan tahfidz meliputi tasmi' dan muroja'ah.

c. Pola Pembinaan Reward dan Punishment

Dalam pelaksanaan pembinaan ini setiap peserta didik diberi kesempatan yang sama dalam menghafal Al-Qur'an. Setiap peserta didik mempunyai kewajiban menyetorkan hafalan Al- Qur'an sebanyak 1 halaman perhari. Untuk jadwal setoran hafalan dilakukan setelah sholat Ashar. Peserta didik dapat menyetorkan hafalannya sebanyak kemampuan yang dimilikinya. Jika peserta didik mampu setoran lebih dari 1 halaman maka mereka akan lebih cepat menyelesaikan hafalannya. Namun, bagi yang memiliki kemampuan yang kurang setoran hafalan minimal setengah halaman Qur'an.

Bentuk reward yang diberikan adalah dilaksanakannya wisuda perjenjang tahfidz dimulai dari kategori hafidz 5,10,15,20,25 dan 30 Juz, bagi peserta tahfidz terbaik santri dan santriwati juga diberikan kesempatan untuk berangkat umroh dari pihak Pondok Pesantren Raudhatul Ulum. Jadi, semua proses pembelajaran mereka dihargai tanpa terkecuali. Selain wisuda tahfidz bisa juga dilakukan kegiatan *Rihlah tarbawiyah* seperti berenang, kunjungan edukatif dan lain sebagainya. *Reward* dan *punishment* mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk memotivasi peserta didik dalam kegiatan menghafal Qur'an.

d. Pola Pembinaan Pembiasaan

Pola pembinaan Pembiasaan untuk selalu dekat dengan Al-Qur'an telah ditanamkan di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum, tidak hanya berlaku pada Madrasah Tahfidzul Qur'an saja tetapi pada setiap sekolah *maupun* Madrasah di lingkungan pondok pesantren. Pembiasaan membaca Al-qur'an ini tentu saja dimulai dari hal-hal yang paling dasar seperti selepas sholat fardhu, sebelum pelajaran dimulai, ketika pembelajaran kosong (jam pelajaran yang tidak ada gurunya), ataupun di waktu-waktu senggang kegiatan peserta didik. Setelah makan, sebelum tidur atau di waktu libur sekolah.

B. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat dalam menghafal Al-Qur'an

1. Faktor Pendukung

a. Niat dan Motivasi diri.

Tidak bisa dipungkiri orang yang bisa menjadi penentu dalam menghafal Qur'an adalah diri kita sendiri. Dengan adanya niat dan motivasi yang kuat dalam diri kita akan menjadikan orang bersemangat dalam belajar maupun menghafal.

b. Peran Guru atau Musyrif dan Musyrifah

c. Adanya Target Hafalan yang ingin dicapai dalam waktu tertentu

d. Lingkungan yang kondusif

e. Kecerdasan

Tidak bisa dipungkiri bahwa kecerdasan intelektual juga sangat berpengaruh pada proses menghafal Al-Qur'an/ orang yang dengan tingkat kecerdasan baik akan memudahkan proses menghafal dan sebaliknya.

2. Faktor Penghambat

Faktor penghambat pun berasal dari faktor pendukung tetapi lebih banyak berdasarkan perbuatan sendiri diantaranya:

a. Kurang Motivasi

b. Kesulitan dalam Menghafal

c. Lupa terhadap surah atau ayat yang dihafal

d. Malas dan Bosan

e. Bermain

f. Berbuat Maksiat

g. Padatnya Aktivitas

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa Pola Pembinaan Tahfidzul Qur'an di Madrasah Tahfidzul Qur'an Lil Aulad Raudhatul Ulum adalah pola pembinaan terjadwal. Artinya Pola pembinaan ini sesuai dengan program yang telah ditentukan atau kegiatan yang berjalan sesuai perencanaan, seperti pola pembinaan Tahsin, Tahfidz dan Tasmi' yang dilaksanakan pada kegiatan sehari-hari. Adapun pola pembinaan Tahfidz Qur'an ini didukung dengan Program unggulan yang dirancang sesuai untuk meningkatkan

kemampuan menghafal Alqur'an santri dan santriwati Madrasah Tahfidzul Qur'an Lil Aulad Radhatul Ulum baik secara Ruhiyah, Fikriyah dan Jasadiyah.

faktor pendukung pola pembinaan tahfidzul qur'an meliputi: niat dan motivasi, Peran Guru atau Musyrif dan Musyrifah, Adanya Target Hafalan yang ingin dicapai dalam waktu tertentu, Lingkungan yang kondusif, dan kecerdasan. sedangkan faktor penghambat meliputi: kurang motivasi, kesulitan dalam menghafal, lupa terhadap surah yang dihafal, malas dan bosan, bermain, berbuat maksiat, dan padatnya aktifitas.

Referensi

Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Alquran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005

Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002).

Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: RinekaCipta, 2010.

——— *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* Bandung: Alfabeta, 2010.

Aziz, Abdul Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah*, Bandung: Pt Syaamil Cipta Media, 2004.

Departemen Pendidikan Nasional, 2003, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Departemen Pendidikan.

E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004.

Humam, As'ad, *Konsep Naskah Buku Pedoman Pengelolaan dan Pengembangan TK TPA Nasional*, Yogyakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Sistem Pengajaran Baca Tulis al- Qur'an, 1995.

- Korcab Qiraati Kebumen, Pembinaan Ta'limul Qur'an Asatidz Metode Qiraati Kabupaten Kebumen*, Kebumen : Korcab Qiraati Kab. Kebumen, 2000
- mKarakter', *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8.1 (2017), 61 <<https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2097>>.
- Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Semarang:CV. Widya Karya, 2009.
- Kamus alma'aani online, <https://www.almaany.com/ar/dict/ar-ar/>
- Mas'ud, Abdurrahman. *Menuju Paradigma Islam Humanis*, Yogyakarta: Gama Media, 2003.
- Miftah, Thoha, *Pembinaan Organisasi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997.
- Munawwir, Ahmad Wanson, *Kamus AL Munawar*, Surabaya: Pustaka Progresi, 2002.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta: Cetakan ketiga, 2020.
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1998.
- Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, Jakarta; PT. Radja Grafindo Persada, 2004.
- Yunus. Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 2010.